

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Jamban

1. Definisi

Istilah sanitasi juga mengacu kepada pemeliharaan kondisi higienis melalui upaya penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urine dan feses. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit.

Penyakit berbasis lingkungan masih banyak ditemukan di Indonesia. Tingginya kejadian penyakit-penyakit berbasis lingkungan oleh masih buruknya kondisi sanitasi dasar terutama air bersih dan jamban, meningkatnya pencemaran, kurang higienisnya cara pengelolaan makanan, rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat.

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas, pencemaran lingkungan salah satunya pengelolaan lingkungan itu sendiri tidak memenuhi syarat sehat, seperti pengelolaan jamban, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan

manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang didambakan oleh manusia dan dapat bermanfaat terhadap peningkatan hidup sehat.

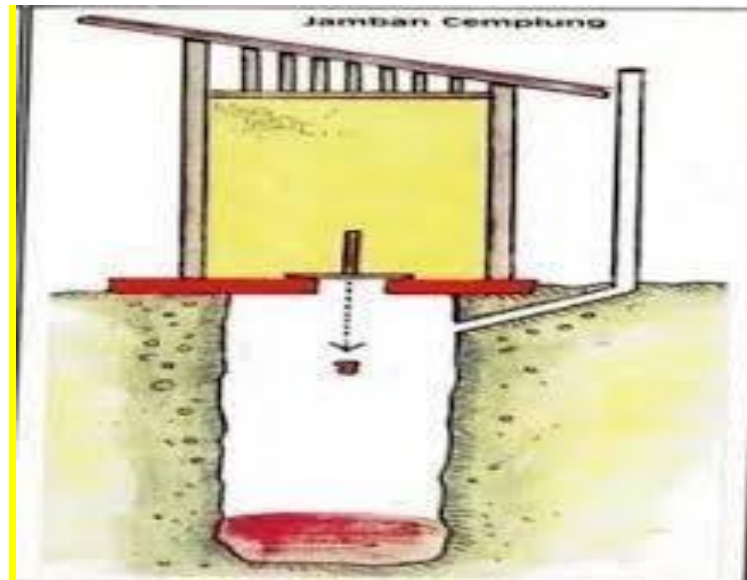
Jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajib dimiliki oleh semua rumah tangga. Setiap hari manusia membuang kotorannya sehingga jika tidak ditampung dengan baik akan menyebabkan berbagai macam penyakit. Sanitasi yang buruk tentunya akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan. Dampak sanitasi yang buruk meliputi turunnya kualitas lingkungan hidup, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit (meri & Dewi, 2020).

Kepemilikan jamban termasuk kedalam sanitasi dasar maka seharusnya semua orang sudah memiliki jamban, jika kepemilikan jamban di masyarakat rendah akan semakin tinggi yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), dimana hal tersebut dapat mengganggu kesehatan serta dapat menimbulkan pencemaran lingkungan (mukhlisin, 2020).

Fasilitas sanitasi keluarga berupa jamban sehat mutlak dimiliki oleh setiap rumah tangga. Manusia akan terus membuang kotoran setiap hari, oleh karena itu penampungan kotoran harus disediakan dengan baik agar tidak mengakibatkan 9 dampak yang buruk seperti penularan penyakit dari tinja.

2. Jenis-Jenis Jamban

a. Jamban Cemplung



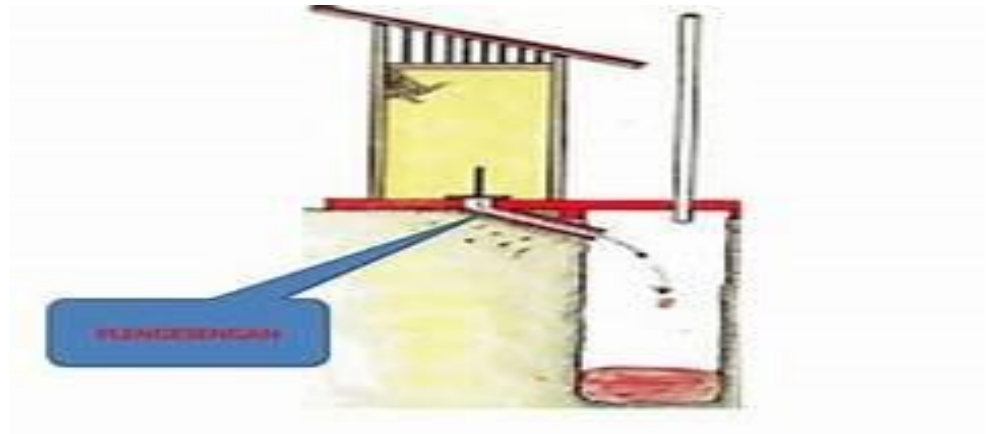
*Gambar 1 Jamban Cemplung
(Sumber: Aulia, 2019)*

Bentuk jamban ini adalah yang paling sederhana. Jamban cemplung ini hanya terdiri atas sebuah galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Lantai jamban ini dapat dibuat dari bambu atau kayu, tetapi dapat juga terbuat dari batu bata atau beton. Jamban semacam ini masih menimbulkan gangguan karena baunya.

b. Jamban Plengsengan

Jamban semacam ini memiliki lubang tempat jongkok yang dihubungkan oleh suatu saluran miring ke tempat pembuangan kotoran. Jadi tempat jongkok dari jamban ini tidak dibuat persis di atas penampungan, tetapi agak jauh. Jamban semacam ini sedikit lebih baik

dan menguntungkan daripada jamban cemplung, karena baunya agak berkurang dan keamanan bagi pemakai lebih terjamin.

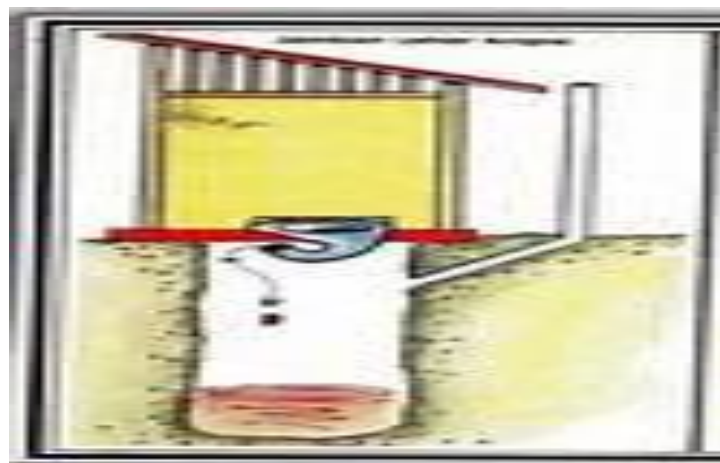


Gambar 2 Jamban plengsengan

(Sumber: Aulia, 2019)

c. Jamban Leher Ansa

Jamban Leher Ansa: Jamban leher angsa merupakan jamban leher lubang closet berbentuk lengkungan, dengan demikian akan terisi air gunanya sebagai sumbat sehingga dapat mencegah bau busuk serta masuknya binatang-binatang kecil. Jamban model ini adalah model yang terbaik yang dianjurkan dalam kesehatan lingkungan.



*Gambar Jamban Leher Angsa
(Sumber: Aulia, 2019)*

3. Cara Penularan Diare Melalui Tinja

Perantara penularan penyakit dapat melalui perantara seperti binatang, contohnya lalat membawa bakteri dari tinja dan hinggap pada makanan ataupun minuman yang kemudian dikonsumsi oleh manusia. Penyediaan fasilitas. Pengaruh Tinja Terhadap Kesehatan Manusia Dengan bertambahnya penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman, masalah pembuangan kotoran manusia meningkat. Dilihat dari segi kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok untuk sedini mungkin diatasi, karena kotoran manusia

(fases) adalah sumber penyebaran penyakit yang multikompleks. Penyebaran penyakit yang bersumber pada fases dengan melalui berbagai macam jalan.

Penyediaan fasilitas pengolahan feses, tidak mudah mengoperasikannya karena melibatkan partisipasi masyarakat yang seringkali terkait erat dengan perilaku, tingkat ekonomi, budaya dan pendidikan. Penanganan feses memerlukan fokus utama sebab salah satu limbah yang banyak menimbulkan permasalahan di bidang kesehatan dan juga merupakan vektor penyebaran penyakit. Selain itu juga dapat mencemari lingkungan perairan serta menimbulkan bau dan estetika yang tidak sedap.

Sanitasi jamban di pengaruhi oleh kondisi bangunan jamban, kondisi lantai jamban, ketersediaan sarana prasarana seperti air bersih, sabun dan alat pembersih dalam jamban, kondisi penutup lubang pembuangan tinja dan jarak septictank dengan air bersih. Jamban terdiri atas banyak jenis yaitu: jamban cemplung yang hanya terdiri dari sebuah galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Jamban plengsengan hampir sama dengan jamban cemplung tetapi memiliki septictank yang berada agak jauh. Jamban leher angsa merupakan jamban yang paling memenuhi syarat Kesehatan dengan memiliki lubang lengkung yang terisi air agar mencegah bau dan masuknya serangga (Reke *et al.*, 2025).

Menurut *Water and Sanitation Program* (WSP), standar Jamban sehat (*improved latrine*) adalah memenuhi persyaratan fasilitas pembuangan tinja, yaitu tidak mencemari badan air, menjaga agar tidak kontak antara manusia dan tinja, membuang tinja manusia yang aman sehingga tidak dihindangi lalat atau serangga vektor lainnya termasuk binatang, mencegah limbah menghasilkan bau yang aneh, dan konstruksi dudukan jamban dibuat dengan baik dan aman bagi pengguna.

B. Kondisi Sarana Jamban

Syarat Jamban Sehat Syarat jamban sehat menurut Depkes RI dalam penelitian Setiawaty (2022) Jamban yang sehat tidak terjangkau sumber air minum, penyimpanan kotoran (septic tank) berjarak 10-5 meter dari sumber air bersih, tidak menimbulkan bau dan tidak dapat dihindangi hewan lalat dan vektor lainnya, kakus curam menuju lubang jongkok agar tidak merusak tanah, gampang dibersihkan dan mudah digunakan, dilengkapi atap dan dinding yang tahan air, pencahayaan cukup, dan lubang udara yang cukup atau baik.

Dampak penyakit yang ditimbulkan jika tidak menggunakan jamban sehat yaitu feses yang terinfeksi mencemari air sungai dan terkontaminasi bibit penyakit yang berasal dari feses kemudian diminum manusia, bisa juga feses yang terinfeksi dihindangi kecoa atau lalat kemudian hinggap makanan (piring, sendok, dan gelas) dan masih banyak orang yang mengambil air dikali untuk keperluan rumah tangga, padahal sejumlah penyakit menyebar melalui feses seperti typhus abdominalis, kolera, disentri, hepatitis.

Dampak BAB Sembarangan Menurut Kemenkes RI (2022) dalam buku bacaan kader posyandu yang berjudul jangan sebar kotoranmu, ayo pakai jamban sehat. Menyatakan bahwa ada beberapa dampak yang akan ditimbulkan dari praktik BABS:

1. BABS di kawasan perairan, terjadinya pencemaran air yang menimbulkan kematian pada makhluk hidup di dalam air, serta memicu dampak penyebab penyakit.
2. BABS di sawah atau empang, membawa dampak buruk pada padi dan ikan, yang menghambat perkembangan pada padi akibat urea panas yang terkandung di dalam tinja.
3. BABS di tanah terbuka dapat memicu serangga hinggap di feses dan membawa sumber penyakit selain itu dapat terjadi pencemaran udara.

Pengelolaan jamban dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan penyediaan sarana dan prasarana. Di pedesaan banyak masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga dan masih banyak yang membuang tinja di sembarang tempat, sedangkan masyarakat belum semua mempunyai jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Selain itu masyarakat yang tinggal di tepi sungai lebih sering membuang air besar (BABS) di sungai daripada membuat jamban di rumah masing masing. Pengetahuan yang rendah berhubungan dengan kepemilikan jamban yaitu manfaat, kegunaan dari jamban keluarga sehingga akan menimbulkan keinginan pada masyarakat akan mempunyai jamban keluarga sendiri (Kuncoro *et al.*, 2021).

Kurangnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dari pendidikan, pekerjaan dan usia. Pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pengetahuan yang didapatkan masyarakat bisa berasal dari puskesmas dan terdapat penyuluhan yang dilakukan oleh kader untuk membangun jamban sehat.

Kriteria jamban sehat menurut permenkeu (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

- a. Jarak cubluk/resapan kurang dari 10 meter dari sumur
- b. Lantai jamban tidak rapat, sehingga memungkinkan serangga dan binatang penular penyakit dapat masuk ke dalam cubluk/resapan sehingga menimbulkan bau
- c. Lubang masuk kotoran tidak terbuka
- d. Sudah dilengkapi dengan rumah jamban
- e. Lantai tidak licin dan mudah dibersihkan
- f. Manhole memiliki penutup
- g. Manhole pada jamban di tutup dengan baik
- h. Memiliki ventilasi yang terlindungi terhadap masuknya serangga/binatang
- i. Saluran jamban tidak mudah digelontor
- j. Terdapat sabun
- k. Jamban di lengkapi dengan bak penampung air dan tersedia air yang cukup

Pembuangan tinja yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan

C. Kondisi Sarana Air bersih

Air adalah sumber daya hayati yang banyak ditemukan di bumi ini, dalam jumlah dan tingkatan yang bervariasi. Air merupakan pokok kehidupan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia juga makhluk hidup lainnya, sebagai penunjang aktivitas manusia dan memiliki keterkaitan dengan kualitas serta kuantitasnya. Kebutuhan air harus seimbang agar bisa menjamin keberlanjutan sumber daya air tanpa mengurangi jumlah kebutuhan generasi yang akan datang (Nurjulasti *et al.*, 2024).

Kualitas sumber air bersih tidak hanya ditentukan oleh sumber airnya semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana tempat penyimpanannya, karena air yang berasal dari sumber yang baik sekalipun dapat tercemar apabila wadah atau sarana penyimpanannya tidak memenuhi syarat kesehatan. Sarana penyimpanan air bersih yang layak harus memiliki konstruksi yang benar-benar kedap air, artinya seluruh bagian dinding, lantai, maupun dasar bak atau sumur tidak boleh terdapat retakan atau kebocoran sekecil apapun, sebab celah sekecil itu sudah cukup untuk menjadi jalur masuknya air tanah yang mungkin telah terkontaminasi oleh berbagai zat berbahaya. Sarana juga wajib dilengkapi dengan penutup yang rapat dan kokoh agar terhindar dari masuknya serangga, tikus, debu, kotoran burung, maupun percikan air hujan yang membawa kontaminan dari permukaan tanah.

Kebutuhan akan air bersih akan terus menerus meningkat, Jumlah kebutuhan air bersih akan berbanding luas dengan pertumbuhan penduduk pertumbuhan penduduk setiap tahunnya akan selalu meningkat . Air merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan semua aktivitas yang dilakukan memerlukan air, khususnya air bersih seperti untuk air minum, memasak, mencuci, Sementara itu ketersediaan air bersih terbatas bahkan akibat perilaku manusia yang kurang baik dalam menjaga kelangsungan sumber-sumber air menyebabkan tingkat ketersediaan sumber daya air menurun.

Tidak tersedianya air bersih dan buruknya kualitas air minum sering dikaitkan dengan kejadian Water Borne Disease salah satunya adalah diare. Diare menjadi salah satu penyakit endemis di Indonesia yang dapat menyebabkan kematian (Manyullei *et al.*, 2024).

Menurut WHO dan *UNICEF* terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta diantaranya menyebabkan kematian pada anak balita di seluruh dunia setiap tahun. Sedangkan pada data hasil survey status gizi Indonesia tahun 2020 prevalensi diare mencapai 9,8%, dan berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang menjadi penyumbang kematian anak pada kelompok usia 29 hari – 11 bulan, dan pada tahun 2020 sebanyak 14,5% kematian di Indonesia disebabkan oleh diare (Husna & Soviadi, 2024).

Air minum yang telah tercemar dan tidak bersih apabila dikonsumsi dapat berdampak buruk bagi kesehatan, misalnya kandungan mikroba yang melebihi

standar baku mutu dapat menyebabkan diare. Jika diare terjadi dalam jangka yang panjang akan dapat menyebabkan kematian.

Kasus keracunan terjadi karena penerapan sanitasi lingkungan pengolahan yang masih kurang memadai. Cemaran yang dapat menyebabkan penyakit adalah cemaran mikrobiologi seperti bakteri *Staphylococcus aureus*, bakteri Coliform, dan bakteri *Escherichia Coli*. Bakteri ini merupakan indikator adanya polusi kotoran dan kondisi yang tidak baik terhadap kualitas air minum. Ditemukannya bakteri Coliform dan *Escherichia coli* dalam air minum menunjukkan bahwa air minum tersebut terkontaminasi feses manusia ataupun hewan dan mengandung patogen usus, dimana patogen tersebut dapat menimbulkan keracunan makanan apabila tertelan bersamaan dengan makanan ataupun minuman yang dikonsumsi.

Selain itu, diare juga dapat terjadi saat seseorang menggunakan tangan atau alat-alat makan lain yang terkontaminasi oleh bakteri penyebab diare saat proses pencucian dengan menggunakan air yang kualitasnya tidak memenuhi baku mutu.

D. Pengolahan Air Minum Rumah Tangga

PAM-RT adalah suatu sistem atau metode pengelolaan sumber daya air yang dilakukan secara mandiri oleh unit rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum sehari-hari. Sistem ini dirancang untuk mengatasi masalah ketersediaan air bersih, terutama di daerah yang tidak terjangkau oleh pelayanan air minum dari pemerintah atau perusahaan swasta. PAM-RT

meliputi berbagai aspek mulai dari pengambilan, penyaringan, penyimpanan, hingga distribusi air minum dalam lingkup rumah tangga.

Tujuan utama PAM-RT adalah untuk menjamin kualitas dan kuantitas air minum yang aman dan sehat bagi konsumsi rumah tangga, sekaligus mengurangi risiko terkait dengan penyakit yang berasal dari air yang tidak bersih.

Pengelolaan air minum di rumah merupakan teknik yang dilakukan di rumah untuk menghilangkan kontaminasi air minum dari bakteri. Merebus air adalah cara yang umum dan paling banyak digunakan rumah tangga dalam pengelolaan air minum di rumah atau juga dapat dilakukan dengan filtrasi air. Semua teknik pengolahan air minum rumah tangga tersebut, baik merebus air maupun filtrasi air, merupakan cara efektif untuk menghilangkan kontaminasi bakteri pada air minum.

E. Kondisi Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun(CTPS)

Kondisi sarana CTPS yang bersih merupakan suatu indikator penting dalam menilai tingkat penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat. Sarana cuci tangan yang memenuhi syarat ditandai dengan tersedia sabun, air yang tidak mengalir, air yang tidak diganti secara berkala, serta tempat cuci tangan dalam keadaan kotor, sudah menunjukkan bahwa masyarakat belum menunjukkan hidup bersih dan sehat, kondisi tersebut sudah mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan tangan sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan khususnya diare, sarana cuci tangan yang tidak layak tidak hanya menghambat praktek cuci tangan

pakai sabun (CTPS), tetapi akan berpotensi sebagai sumber kontaminasi silang apabila digunakan tanpa diperhatikan fasilitas kebersihan tersebut

Sarana cuci tangan (*handwashing facility*) didefinisikan sebagai perangkat atau fasilitas yang menyediakan akses terhadap air dan sabun untuk keperluan membersihkan tangan. Menurut WHO/*UNICEF* Joint Monitoring Programme (JMP, 2022), sarana cuci tangan dikategorikan berdasarkan tingkat kelayakannya menjadi: fasilitas dasar, yaitu fasilitas yang menyediakan air dan sabun; fasilitas terbatas, yaitu fasilitas tanpa sabun atau air; dan fasilitas tanpa akses, yaitu tidak tersedianya fasilitas cuci tangan sama sekali.

Komponen minimal dari sarana cuci tangan yang dianggap memadai meliputi: sumber air bersih yang mengalir, sabun (cair atau batang), wadah atau tempat cuci tangan, serta sarana untuk mengeringkan tangan. Keempat komponen ini harus tersedia secara bersamaan agar sarana cuci tangan dapat berfungsi secara optimal dalam mencegah penularan penyakit.

Angka kejadian diare yang tinggi pada anak terjadi karena beberapa faktor, kurang baiknya kebersihan diri seseorang atau personal hygiene merupakan salah satu faktornya. Personal hygiene merupakan cara seseorang dalam memelihara serta meningkatkan derajat kesehatannya. Menjaga kesehatan diri salah satunya dapat dilakukan dengan mencuci tangan menggunakan sabun. Data WHO menunjukkan, apabila menerapkan perilaku cuci tangan menggunakan ketika lima waktu penting mampu menurunkan angka kasus diare sebanyak 45% (Adha Namira *et al.*, 2021).

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan prosedur membasuh tangan dengan sabun dan air yang mengalir sebagai tindakan sanitasi agar menjadi bersih. Tangan yang dicuci menggunakan air dan sabun secara mekanis dapat menghilangkan kotoran dan debu. Perilaku CTPS merupakan kegiatan yang mudah dilakukan, sederhana, dan dapat berguna untuk mencegah seseorang terkena penyakit (Hasana & Mahardika, 2020).

Waktu penting untuk menerapkan cuci tangan dengan sabun, yaitu setelah buang air dan menggunakan toilet, menyiapkan makanan yaitu ketika sebelum, selama, dan sesudah, dan sebelum makan.

Mencuci tangan dengan sabun menjadi salah satu upaya pencegahan diare karena dapat memutuskan rantai kuman. Tangan seringkali membawa kuman patogen yang dapat berpindah dari orang ke orang baik secara kontak langsung maupun tidak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang tingkat efektivitas mencuci.

Perilaku CTPS masih belum dipahami dan dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat. Memegang sesuatu seperti berjabat tangan atau lainnya dapat menjadi sumber bibit penyakit yang tidak diketahui padahal tangan merupakan media perantara yang mudah dicemari kotoran maupun sumber penyakit.